

Samyutta Nikāya 12.61 Assutavāsutta

Kelompok Khotbah tentang Penyebab

12.61. Tidak Terpelajar (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. ...

"Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar bisa saja mengalami tanpa nafsu terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; ia bisa saja menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya. Karena alasan apakah? Karena pertumbuhan dan kemunduran terlihat dalam jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama, terlihat digunakan dan dibaringkan. Oleh karena itu, kaum duniawi yang tidak terpelajar bisa saja mengalami tanpa nafsu terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; ia bisa saja menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya.

"Tetapi, para bhikkhu, sehubungan dengan apa yang disebut dengan 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran'—kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak bisa mengalami tanpa keinginan terhadapnya; tidak bisa menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya. Karena alasan apakah? Karena telah sejak lama digenggam olehnya, digemari, dan dicengkeram sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Oleh karena itu, kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak bisa mengalami tanpa nafsu terhadapnya; tidak bisa menjadi tidak tertarik terhadapnya dan terbebaskan darinya.

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, bagi kaum duniawi yang tidak terpelajar untuk menganggap jasmani yang terdiri dari empat unsur utama ini sebagai diri daripada

batin. Karena alasan apakah? Karena jasmani yang terdiri dari empat unsur utama ini terlihat ada selama satu tahun, selama dua tahun, selama tiga, empat, lima atau sepuluh tahun, selama dua puluh, tiga puluh, empat puluh, atau lima puluh, selama seratus tahun, atau bahkan lebih. Tetapi apa yang disebut dengan 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran' muncul sebagai sesuatu dan lenyap sebagai yang lainnya siang dan malam. Bagaikan seekor monyet yang berkeliaran di hutan berpegangan pada satu dahan, melepaskan dan memegang dahan lainnya, kemudian melepaskannya lagi dan memegang yang lainnya lagi, demikian pula apa yang disebut 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran' muncul sebagai sesuatu dan lenyap sebagai yang lainnya siang dan malam.

"Sehubungan dengan hal ini, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar memperhatikan dengan seksama dan penuh perhatian pada kemunculan bergantung sebagai berikut: 'Jika ini ada, maka muncul itu; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak muncul; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.

Yaitu, dengan ketidaktahuan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul]; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka batin-dan-jasmani [muncul]; dengan batin-dan-jasmani sebagai kondisi, maka enam landasan indria [muncul]; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka kontak [muncul]; dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka nafsu keinginan [muncul]; dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan [muncul]; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka tendensi kebiasaan [muncul]; dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, maka kelahiran muncul; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan [muncul]. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya ketidaktahuan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran maka lenyap pula batin-dan-jasmani. Dengan lenyapnya batin-dan-jasmani, maka lenyap pula enam landasan indria; dengan lenyapnya enam landasan indria maka lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, lenyap pula nafsu keinginan; dengan lenyapnya nafsu keinginan, lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, lenyap pula tendensi kebiasaan; dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar mengalami tanpa nafsu terhadap bentuk, tanpa nafsu terhadap perasaan, tanpa nafsu terhadap persepsi, tanpa nafsu terhadap bentukan-bentukan kehendak, tanpa nafsu terhadap kesadaran. Karena mengalami tanpa nafsu, ia menjadi tidak tertarik. Melalui ketidaktarikan [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Bebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi penjelmaan dalam kondisi makhluk apa pun'"